

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan tolak ukur para *stakeholder* perusahaan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum oleh semua *stakeholder* perusahaan yang salah satunya adalah investor atau pemegang saham yang berkepentingan terhadap nasib investasinya. Standar-standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang digunakan setiap negara belum tentu sama, untuk membangun sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dibutuhkan standar akuntansi keuangan yang diterima secara internasional atau global.

Adanya perubahan lingkungan global yang dapat menyatukan hampir seluruh negara di dunia dalam komunitas tunggal, yang dijumpai perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin murah, menuntut adanya transparansi di segala bidang. Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi tersebut. Standar akuntansi keuangan dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin, di mana cermin yang baik akan mampu menggambarkan kondisi praktis bisnis yang sebenarnya. karena itu, pengembangan standar akuntansi keuangan yang baik, sangat relevan dan mutlak diperlukan pada masa sekarang ini. Terkait hal tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah profesi akuntansi

di Indonesia selalu tanggap terhadap perkembangan yang terjadi, khususnya dalam hal - hal yang memengaruhi dunia usaha dan profesi akuntan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kegiatan pengembangan standar akuntansi sejak berdirinya IAI pada tahun 1957 hingga kini.

Seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan globalisasi menuntut adanya suatu standard akuntansi internasional yang dapat diterima dan dapat dipahami secara internasional, oleh karena itu muncul suatu standard internasional yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Dimana tujuan dari konvergensi ini adalah agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif dan hubungan baik dengan pelanggan, supplier, investor dan kreditor. Indonesia sebagai negara yang terus berkembang dan banyaknya transaksi internasional yang dilakukan mengharuskan Indonesia untuk melakukan konvergensi terhadap IFRS.

IFRS adalah standar pelaporan keuangan internasional yang merupakan seperangkat standar yang disebarkan oleh International Accounting Standards Boards (IASB), yaitu suatu instansi penentu dan penyusun standar internasional di London serta standar pelaporan akuntansi yang memberikan pengungkapan yang jelas, penekanan pada professional judgement, dan transparansi mengenai transaksi ekonomi (Nandakumar et.al, 2012). IFRS cenderung lebih mensyaratkan pengungkapan dan pengaturan daripada PSAK sebelum konvergensi, sehingga penerapan PSAK Konvergensi IFRS mungkin memiliki dampak secara signifikan.

Pada tahun 2008, Indonesia ikut serta melakukan konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*), sesuai dengan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G 20 forum. Konvergensi IFRS dilakukan dengan merevisi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif tahun 2011/2012 (Eliza, 2012). Pelaporan keuangan di Indonesia telah mengalami perubahan sejak *International Financial Reporting Standards* (IFRS) diadopsi sebagai Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangannya berdasarkan IFRS mulai tahun 2012.

Prihadi (2012) mengatakan dampak penerapan antara dua standar dapat mempengaruhi jumlah angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan dan menyebabkan perbedaan dalam rasio-rasio keuangan yang dihitung berdasarkan PSAK sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia, sehingga akan memberikan informasi akuntansi yang berbeda pula kepada para investor yang untuk selanjutnya digunakan dalam pengambilan keputusan. Dan mungkin yang dapat berubah dari akibat penerapan standar baru ini adalah asimetri informasi, *return* dan resiko sahamnya.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Fleksibilitas manajemen untuk mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Hartono (2013:235) mengatakan bahwa *return* merupakan hasil yang

diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang telah terjadi (*realized return*) atau *return* ekspektasian (*expected return*) yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Dalam konsep investasi jika hanya mengkaji *return* saja tidaklah lengkap. *Return* dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari outcome yang diterima dengan yang diekspektasi. Van Horne dan Wachowics, Jr dalam Puspitarini, Dkk. (2014) mendefinisikan risiko sebagai variabilitas *return* terhadap *return* yang diharapkan. Risiko yang diukur dengan ukuran ini mengukur risiko dari seberapa besar nilai tiap-tiap item menyimpang dari rata-ratanya.

Penerapan standar baru di Indonesia yaitu IFRS diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kredibilitas yang tinggi serta dapat menghasilkan informasi yang berkualitas. Banyak peneliti yang sudah meneliti tentang dampak IFRS diantaranya, Pratiwi dan Desniwati (2012) menyatakan bahwa dampak adopsi IFRS terhadap asimetri informasi pada 12 bank di Indonesia, menunjukkan tidak terjadi perbedaan asimetri informasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Lain halnya dengan penelitian Latif (2012) yang menguji kualitas informasi serta asimetri informasi sebelum dan setelah adopsi IFRS di Uni Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi IFRS, namun demikian tidak diiringi dengan penurunan asimetri informasi.

Puspitarini, Dkk. (2014) meneliti tentang *Return* Dan Risiko Saham, Perataan Laba Pada Era Konvergensi *International Financial Reporting Standars*. Hasil dari Puspitarini, Dkk. (2014) adalah *Return* saham antara perbankan yang telah menerapkan IFRS tidak berbeda dengan *return* saham perbankan yang belum menerapkan IFRS, namun risiko saham perbankan yang telah menerapkan IFRS lebih kecil dibandingkan dengan risiko saham perbankan yang belum menerapkan IFRS. Setelah kedua kelompok perbankan tersebut diklasifikasikan kembali menjadi empat kelompok: perata laba yang telah menerapkan IFRS, bukan perata laba yang telah menerapkan IFRS, perata laba yang belum menerapkan IFRS, dan bukan perata laba yang belum menerapkan IFRS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham, namun risiko saham perbankan perata laba yang telah menerapkan IFRS lebih kecil dibandingkan dengan risiko saham perbankan perata laba yang belum menerapkan IFRS.

Penelitian juga dilakukan oleh Idris (2014) yang melakukan penelitian tentang perbandingan *income smoothing* sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standars*, hal yang sama juga dilakukan oleh Setiarno (2015) yang meneliti tentang analisis manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian *International Financial Reporting Standar*, hasil dari penelitian mengtakan bahawa tidak terdapat adanya perbedaan manajemen laba dan *income smoothing* baik sebelum dan sesudah pengadopsian *International Financial Reorting Stndards* (IFRS).

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya serta kondisi yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa tentang perbandingan sebelum dan sesudah penerapan *International Financial Reporting standards* (IFRS). Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan Setiarno (2015) akan tetapi peneliti tidak melakukan replika secara penuh terdapat perbedaan variabel serta tahun periode penelitian, variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah asimetri informasi, return dan resiko saham dengan tahun periode penelitian 2009-2014. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan asimetri informasi, return dan resiko saham setelah menerapkan IFRS, karena semakin kecil asimetri informasinya maka semakin baik pula laporan keuangannya. Penerapan IFRS mengharuskan perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keuangannya, sehingga besar kemungkinan terjadinya perbedaan tingkat asimetri informasi, return dan resiko saham.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah asimetri informasi perusahaan berbeda sebelum dan sesudah menerapkan IFRS?
2. Apakah *return* perusahaan berbeda sebelum dan sesudah menerapkan IFRS?
3. Apakah resiko perusahaan berbeda sebelum dan sesudah menerapkan IFRS?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui apakah asimetri informasi perusahaan bebeda sebelum dan sesudah menerapkan IFRS.
2. Untuk mengetahui apakah *return* perusahaan bebeda sebelum dan sesudah menerapkan IFRS.
3. Untuk mengetahui apakah resiko perusahaan bebeda sebelum dan sesudah menerapkan IFRS.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengenai dampak penerapan IFRS dari segi asimetri informasi, *return* dan resiko sahamnya.
2. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur bagi mahasiswa UTM dan pihak-pihak yang akan melakukan penelitian sejenis atau sejenisnya.